

## Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Teknik Cinematherapy

<sup>1</sup>Nada Nur Jannah, <sup>2</sup>Sri Widayati, <sup>3</sup>Mega Putra Asmara, <sup>4</sup>Abdul Muhid

<sup>14</sup>Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

<sup>23</sup>Bimbingan dan Konselin, SMA Hangtuah 5 Candi Sidoarjo

Correspondence email: <sup>1</sup>nadanurj@gmail.com

**Abstrack:** Pada hakikatnya di sekolah-sekolah seringkali masih banyak siswa yang kurang disiplin. Hal ini membuat guru BK harus menangani permasalahan tersebut melalui layanan bimbingan dan konseling melalui teknik cinematherapy. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dalam peningkatan kedisiplinan siswa melalui teknik cimenatherapy. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (studi literatur). Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mencari data terkait variabel berupa catatan, buku, artikel jurnal. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian memberikan informasi bahwa upaya dalam meningkatkan kedisiplinan dapat dilakukan melalui teknik cinematherapy.

**Kata kunci:** Teknik Cinematherapy, Kedisiplinan

**Abstract:** In fact, in schools there are many students who lack discipline. This makes BK teachers have to solve these problems through services and counseling with cinematherapy techniques. This study aims to provide information in improving student discipline through cinematherapy techniques. The method used in this research is literature study (literature study). The technique of how data is carried out throgh documentation, which is looking for data related to variables in the form of notes, books, journal article. Data were analyzed descriptively. The result of the study provide information that efforts to improve discipline can be done through cinematherapy techniques.

**Keyword:** Cinematherapy Technique, Discipline

*Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)*



## PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk kemajuan suatu negara. Pendidikan dibutuhkan agar dapat memajukan serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan berperan penting dalam menyediakan sumber daya manusia berkualitas tinggi yang mampu bersaing dengan negara lain. Sumber daya manusia yang akan meneruskan bangsa adalah pemuda yang tentunya berada di bangku sekolah saat ini. Untuk itu perlu di didik sedemikian baiknya supaya menjadi calon penerus bangsa yang siap sedia.

Oleh karena itu, beberapa hal termasuk disiplin perlu ditingkatkan agar kebenaran dapat dipertahankan dengan teguh dan pada akhirnya memperjuangkan bela negara. Menurut Pranawangsih dalam (Handoyo, 2008) dunia pendidikan selalu terjadi problematika, dan yang biasanya terjadi ialah yang berkenaan dengan kurangnya kedisiplinan siswa. Disiplin sangat penting untuk pertumbuhan siswa, sehingga mereka dapat belajar dan bertindak dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan. Disiplin merupakan ketaatan terhadap peraturan yang berlaku, terutama dalam lingkungan sekolah (Hurlock & Elizabeth, 2001).

Disiplin ialah kesediaan untuk mentaati segala peraturan beserta larangan-larangannya. Ketaatan dalam hal ini bukan taat karena adanya tekanan, namun ini di dasarkan pada pemahaman individu tentang nilai dan pentingnya aturan serta larangan tersebut (Khatimah et al., 2019). Disiplin juga melatih pengendalian emosi, pikiran, karakter untuk menunjukkan ketaatan dan perilaku tertib. Dari kata disiplin munculah kata kedisiplinan. Terdapat awalan ke- dan akhiran -an menjadi kedisiplinan yang artinya sebuah latihan batin dan watak dengan maksud agar segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib atau peraturan yang dibuat. Sehingga, kedisiplinan merupakan segala hal untuk mentaati tata tertib atau peraturan di berbagai aspek kehidupan, baik pergaulan, kebudayaan, moral agama, sekolahan, dan lain sebagainya dengan adanya kesadaran untuk taat tanpa adanya tekanan.

Seringkali perilaku disiplin dilatarbelakangi karena adanya paksaan atau aturan yang mengekang sehingga sering juga di asumsikan bahwa disiplin itu menakutkan dan cenderung kaku. Ada beberapa alasan mengapa seorang siswa kurang disiplin, yaitu karena kurangnya kesadaran akan betapa pentingnya disiplin, bisa juga karena rasa malas untuk disiplin, belum terbiasa bersikap disiplin, serta belum bisa tegas terhadap diri sendiri. Menurut penelitian (Noviani, 2012) proses disiplin dapat dicapai melalui pembelajaran dan pelatihan. Sulit untuk membiasakan disiplin pada awalnya, akan tetapi dapat membawa manfaat yang besar bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Tentu dalam hal ini banyak orang dituntut untuk ikut serta guna mencapai kedisiplinan diantaranya dari siswa, orangtua, serta guru di sekolah. Permasalahan tersebut dapat diatasi melalui tahapan preventif, represif dan kuratif. Dalam tahap kuratif siswa yang melanggar kebijakan atau peraturan akan diberikan teguran. Jika dilakukan secara terus-menerus atau melanggar maka akan diberi peringatan. Jika di beri peringatan masih saja melanggar maka, peran guru BK dalam hal ini adalah memberikan layanan bimbingan. Bimbingan tersebut akan diberikan oleh guru BK. Layanan bimbingan juga bermacam-macam salah satunya layanan pemberian informasi yang terkait dengan kedisiplinan yang bisa dilakukan melalui beberapa metode seperti ceramah, tanya jawab, diskusi yang dilengkapi dengan media atau alat berupa peraga, tayangan foto, film, atau objek-objek yang dimaksud (Mugiarso, 2004). Terkait

dengan kedisiplinan guru BK dapat memberikan layanan dan bimbingan konseling. Layanan yang diberikan bisa berupa dengan teknik cinematherapy melalui tayangan film yang diharapkan mampu membawa pemahaman yang kemudian diaplikasikan agar dapat meningkatkan sikap kedisiplinan pada siswa.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) atau Kajian Pustaka. Kajian pustaka dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan pengumpulan data melalui mencatat, membaca, dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2003). Penggalan beragam informasi kepustakaan bisa dilakukan melalui jurnal ilmiah, buku, dokumen, ensiklopedia, surat kabar, majalah. Penelitian kepustakaan ini secara kritis mengkaji pengetahuan, ide, atau penemuan yang terkandung dalam karya sastra berorientasi akademik dan menguraikan kontribusi teoritis dan metodologisnya pada topik tertentu (Syaodih, 2009). Dalam proses mencari literatur yang sesuai dengan pembahasan, peneliti menggunakan kata kunci “Layanan Bimbingan Konseling”, “Layanan Bimbingan Konseling dengan Teknik Cinematherapy”, “Kedisiplinan”, dari pencarian tersebut literatur yang diperoleh dan bisa digunakan pada penelitian ini adalah literatur dari tahun 2010-2020.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Cinematherapy*

*Cinematherapy* menurut Gary Solomon merupakan metode penggunaan film untuk memberikan efek positif pada klien (Allen & Krebs, 2007). Menurut Clyman dalam (Dany, 2014) cinematherapy secara teknis, adalah proses atau praktik yang dapat memberikan panduan kepada individu berdasarkan masalah disfungsi pribadi untuk menonton film terkait, guna membantu individu mengatasi berbagai masalah yang berdampak buruk pada kehidupan mereka. Proses penggunaan *cinematherapy* menurut Michael dalam (Sapiana, 2014) sebagai terapi metafora untuk meningkatkan pertumbuhan wawasan atau pandangan klien yang bertujuan dapat membuka diskusi dalam sesi terapi. Sedangkan menurut (Wolz, 2011) *cinematherapy* dalam kelompok akan membuat

anggota kelompok berubah dalam menghadapi masalah satu sama lain karena mereka penuh simpati terhadap proses tersebut. Penggunaan *cinematherapy* dapat membantu individu atau klien belajar mengenai dirinya sendiri dengan memeriksa bagaimana respon mereka terhadap penggambaran pada situasi yang berbeda namun dengan permasalahan yang sama (Maretha et al., 2020).

Masalah yang dapat diatasi dengan menggunakan *cinematherapy* yaitu terkait motivasi, kepercayaan diri, kedisiplinan, dan lain sebagainya. Akan tetapi tidak termasuk dalam klasifikasi pada gangguan klinis berat seperti depresi atau gangguan klinis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Latifah & Susanti, 2016) penggunaan teknik *cinematherapy* juga bisa dilakukan untuk meningkatkan rasa empati pada siswa. Dengan melihat film akan dapat menstimulasi fikiran yang memungkinkan individu dapat menrangkai berbagai gagasan-gagasan sehingga kesadarannya menjadi meningkat, serta dapat memperluas pandangan individu tentang perbedaan kondisi manusia, tidak hanya itu seorang individu dapat menghargai perbedaan perasaan orang lain terhadap berbagai hal sehingga dapat menumbuhkan rasa empati dalam dirinya. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan (Smithikrai, 2016) menyatakan bahwa *cinematherapy* dapat mendorong karakteristik dan tingkah laku yang positif pada siswa yang berada di lingkungannya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *cinematherapy* ini merupakan teknik terapi, bimbingan maupun konseling untuk membantu individu atau kelompok orang menjadi sadar serta mampu mengatasi masalah kehidupan nyata yang dialami, yang dilakukan dengan merefleksikan dan mendiskusikan karakter, gaya bahasa, atau simbol-simbol yang diperankan dalam film yang dilihat (Gregeson, 2010). Dengan cara ini, ketika menonton film, orang akan merefleksikan perasaannya sendiri dalam representasi film tersebut. Melalui simbol-simbol yang biasanya ada dalam film, alam bawah sadar individu mencoba untuk melakukan interaksi dengan alam sadarnya. Berdasarkan perkembangannya *cinematherapy* banyak digunakan sebagai terapi atau intervensi di berbagai setting baik klinis, sosial maupun pendidikan. Di dalam lingkungan pendidikan, *cinematherapy* biasanya digunakan oleh guru BK dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

### **Cinematherapy dan BK di Sekolah**

Konseling sekolah merupakan layanan bantuan yang digunakan untuk membantu siswa mencapai tahap perkembangan terbaik, termasuk membantu memecahkan masalah siswa. Bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam perkembangan setiap siswa. Guru BK atau konselor merupakan salah satu tenaga pendidikan di sekolah yang bertanggung jawab untuk memperhatikan perkembangan psikologis siswa. Harapannya dengan adanya guru BK di sekolah dapat membantu meningkatkan pendidikan karakter siswa dalam mengembangkan aspek emosi, sosial, spiritual serta intelektual peserta didik (Maretha et al., 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sulistyowati & Setiawati, n.d.) layanan bimbingan kelompok dengan memanfaatkan *cinematherapy* digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial. Dalam *cinematherapy* semacam ini, siswa diajak untuk menggali dan memahami jalan cerita dan karakter dalam tokoh-tokohnya guna merangsang alam bawah sadar siswa terhadap film yang mereka tonton. Dari makna filnya, diharapkan bisa memberikan inspirasi untuk meningkatkan pemahaman mengenai perilaku prososial.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Normanita et al., 2018) *cinematherapy* juga bisa diterapkan untuk meningkatkan interaksi sosial yang kurang baik dengan teman sebaya pada siswa. Teknik *cinematherapy* dalam bimbingan kelompok digunakan sebagai salah satu bentuk media dalam layanan bimbingan dan konseling, yaitu layanan bimbingan kelompok bagi siswa dengan berbagai ketrampilan interaksi sosial dirasa sudah tepat. Sehingga diharapkan siswa dapat merasakan dan mengalami perubahan kearah yang lebih baik serta dapat mencapai kemajuan positif setelah melaksanakan bimbingan kelompok melalui teknik *cinematherapy*.

Melalui penelitian eksperimen yang dilakukan oleh (Khatimah et al., 2019) layanan konseling kelompok melalui teknik *cinematherapy* sebagai terapi metafora untuk meningkatkan pengetahuan pada siswa terkait dengan kedisiplinan dari penelitian tersebut didapatkan hasil berupa adanya perubahan sebelum diberikan perlakuan *cinematherapy* berada pada kategori rendah, dan sesudah diberikan perlakuan *cinematherapy* berada di kategori sedang. Dengan demikian

*cinematherapy* dapat memberikan perubahan terhadap berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa melalui film yang dilihat.

### **Fungsi dan Manfaat *Cinematherapy* bagi Siswa**

Melalui film inilah model simbolik bagi siswa untuk belajar mengamati tokoh-tokoh dalam film dan membentuknya menjadi panutan, dengan demikian siswa dapat menirukan perilaku yang terkait dalam penokohan film yang telah ditonton (Manurung et al., 2019). Pendapat Fischhoff & Stuart dalam (Powell, 2010) menyatakan bahwa film dapat mempengaruhi sudut pandang dan memberikan perubahan pada sikap seseorang. Karena efek dalam sebuah film mengandung unsur sinergitas musik, dialog, lighting, sudut pengambilan gambar dan sound effect yang memungkinkan film untuk melewati defensive centers di dalam diri individu. Meskipun film digunakan sebagai bentuk media intervensi, kelebihan film tidak hanya untuk menyelesaikan masalah-masalah sebelumnya, tetapi di sisi lain film dapat membantu siswa memahami masalah-masalah yang belum terpecahkan yang pernah mereka hadapi sebelumnya, yang dapat mengganggu pemikiran mereka dan mempengaruhi kehidupan mereka. Film memberikan potensi kekuatan baru untuk memberikan titik terang kedalaman pada pengalaman manusia. Melalui tontonan film secara langsung dapat memberikan pemahaman kepada siswa untuk dapat mengembangkan dirinya dalam memecahkan masalah yang sedang ia alami alur yang seperti apa yang ada dalam film tersebut (Normanita et al., 2018)

Sedangkan menurut McGrath dalam (A. M. Ningsih et al., 2015) terdapat beberapa manfaat penting menggunakan *cinematherapy*. Beberapa keuntungan tersebut diantaranya sebagai (1) film dapat memberikan metode alternatif untuk menciptakan perubahan dengan cara yang tidak mengancam orang lain, (2) film dapat memberikan titik aman untuk mengevaluasi pemikiran dan perilaku alternatif. Dua point diatas dapat dipertimbangkan saat memilih film yang tepat dan mengikuti pedoman *cinematherapy*.

### **Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Teknik *Cinematherapy***

Nursito dalam (Tarmizi, 2013) berpendapat bahwa kedisiplinan siswa sangat berarti bagi perkembangan sekolah. Sekolah

yang disiplin akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik dan efektif, begitu pula sebaliknya mutu pendidikan akan sangat berbeda dengan sekolah yang kurang disiplin. Kualitas pendidikan bisa diketahui melalui kedisiplinan siswa baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat (Ariananda et al., 2014). Setiap sekolah tentu memiliki peraturan, peraturan dibuat agar dapat tercapai sebuah keberhasilan pada siswa (Khatimah et al., 2019). Namun tidak semua siswa taat terhadap peraturan, ada juga yang melanggar. Untuk itu sedemikian cara dilakukan untuk dapat mendidik siswa menjadi lebih disiplin. Salah satunya melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Teknik layanan bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya menggunakan *cinematherapy*.

Konsep *cinematherapy* memberikan layanan alternatif sebagai upaya mengembangkan kesadaran berbagai persoalan pada siswa untuk merubah perilaku, diantaranya kesadaran dalam berperilaku disiplin (Hariyadi et al., 2019). Jika film diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya layanan bimbingan konseling akan menjadi sebuah media penting dalam menyampaikan pesan edukatif kepada siswa tentang pentingnya disiplin (Sutardi, 2018). *Cinematherapy* dipilih sebagai teknik dalam layanan bimbingan konseling karena berkaitan dengan hobby siswa menonton film, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ariani, 2020) film dijadikan sarana dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap value cerdas berkarakter, dalam film disajikan pembelajaran sebagai sarana latihan siswa untuk menyaring antara perilaku negatif untuk di ubah ke perilaku positif, sehingga terjadi peningkatan maupun perubahan yang semula kurang disiplin menjadi lebih disiplin. Dalam penelitian yang dilakukan (A. M. Ningsih et al., 2015) dikemukakan bahwa proses menonton film dapat dikenali dengan memahami alur cerita dan tokoh-tokoh dalam film tersebut, sehingga otak dapat bekerja secara aktif, sehingga menunjukkan motivasi respon dari sebuah film sehingga dapat membangkitkan alam bawah sadar seseorang untuk berubah ke arah yang lebih disiplin. Kedisiplinan siswa perlu diatasi dengan memberikan treatment, seperti yang dilakukan oleh (Wijayanti, 2018) peneliti memutar film berjudul "Les Choristes" yang berdurasi selama 5-10 berkaitan dengan tema kedisiplinan yang diperoleh perbedaan skor antara sebelum dan sesudah diberikan treatment *cinematherapy*

dalam bimbingan kelompok, sehingga efektivitas penggunaan cinematherapy memberikan dampak positif pada klien pada peningkatan kedisiplinan siswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Rosikha & Muhari, 2013) bahwa penggunaan konseling kelompok berpusat pada perilaku dapat membantu siswa meningkatkan kedisiplinan di sekolah. Berbagai teknik dan prosedur yang berpusat pada teori pembelajaran perubahan perilaku dapat digunakan untuk merumuskan metode perilaku yang lebih adaptif (mudah menyesuaikan). Sesuai dengan tahapannya, konseli akan memahami perilaku yang tidak sesuai dengan disiplin sekolah, setelah mengetahui perilaku yang tidak pantas, konseli akan mencatat perilaku tersebut, mencari alasan dan akibatnya, serta membimbing konseli tersebut terhadap perubahan perilaku yang diharapkan bagi konseli, lalu dapat mengidentifikasi perilaku terpadu, untuk diubah dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan cinematherapy dalam kehidupan sehari-hari juga dapat membantu siswa dalam menganalisis nilai-nilai moral dan pemicu untuk berfikir kritis, kesadaran diri yang berkembang, konsep diri yang terbentuk, hingga dapat memperbaiki perilaku sosial dan pribadinya (Maretha et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Zulbahri et al., 2019) layanan bimbingan dapat dilakukan menggunakan metode ceramah dan diskusi yang disertai pemanfaatan multimedia seperti memutar film pendek untuk dapat meningkatkan pemahaman disiplin siswa. Metode ceramah dan diskusi banyak memiliki manfaat bagi siswa untuk dapat saling menghargai dan menghormati pendapat, mengembangkan kreativitas dalam mengemukakan ide atau gagasan, memperluas wawasan, memberikan pelajaran mengenai pengembangan diri, serta kesadaran diri dan pandangan baru dalam kaitannya dengan lingkungan. Dalam penelitian ini penggunaan multimedia seperti cinematherapy atau film dapat mempengaruhi perubahan sikap bagi peserta didik. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (B. M. Ningsih & Widiharto, 2014) media film dapat memberikan informasi, menggambarkan proses, menjelaskan konsep yang rumit, serta mengajarkan siswa agar dapat mempengaruhi sikap kurang disiplin. Layanan bimbingan konseling dengan media film dinilai lebih menarik daripada ceramah karena siswa akan lebih aktif dalam mengikuti layanan yang

diberikan. Jenis film yang diberikan dalam penelitian ini yaitu film yang memberikan penekanan langsung ataupun menakutkan, film dengan unsur komedi atau film lucu, film dengan bobot content berupa motivasi, atau film yang memberikan informasi.

Tidak hanya sebatas pada siswa, menurut Solomon dalam (Hidayat, 2008) cinematherapy hadir sebagai bentuk intervensi atau penanganan yang diperuntukan bagi orang anak-anak, remaja, dan dewasa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kamtini & Saragih, 2017) yang menggunakan subjek anak paud juga menyatakan melalui media audiovisual seperti film atau cinematherapy berupa kedisiplinan, anak akan menonton animasi yang diputar yang kemudian anak akan mengaplikasikan film yang mereka tonton. Perubahan perilaku yang dapat diamati ketika anak selesai makan ia membereskan, anak membuang sampah pada tempatnya, sabar menunggu giliran saat bermain sehingga hal ini dapat membentuk karakter moral disiplin anak menjadi lebih meningkat. Sehingga layanan bimbingan dan konseling menggunakan cinematherapy dapat dinilai secara efektif.

Layanan Bimbingan dan Konseling menggunakan *cinematherapy* dinilai efektif karena memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan media lainnya, diantaranya (Lestari & Khusumadewi, 2020): (1) memiliki makna yang jelas, karena memiliki kombinasi antara pendengaran dan penglihatan pada saat yang bersamaan, sehingga akan diingat, (2) pada event tertentu dapat menikmati kondisi tertentu dalam waktu yang lama, (3) beberapa teknik editing film membuatnya menjadi lebih menarik, (4) dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, (5) dapat membentuk perilaku baru ketika terjadi dalam sebuah adegan film. Selain itu pemahaman jalan cerita dan karakter dalam film dapat mengarah pada pengolahan informasi sebagai berikut (Khoiriyati & Amalia, 2019) : (1) dengan menonton film menunjukkan adanya kerja aktif di dalam otak yang menandakan bahwa individu tersebut telah memahami masalah emosi dan ditandai dengan munculnya pemahaman tentang jalan cerita dalam film tersebut, (2) terapi dengan film ternyata bisa menggugah jiwa bawah sadar kita, dengan menonton film yang penuh emosi, (3) tujuan akhir dari terapi film adalah dapat menemukan makna yang terkandung dalam jalan cerita film tersebut. Interpretasi ini diharapkan dapat mendorong subjek untuk mengaplikasikan apa

yang didapat dari menonton film. Dengan demikian teknik cinematherapy efektif digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil literatur review yang telah dipaparkan bahwa layanan bimbingan dan konseling menggunakan teknik cinematherapy dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa. Teknik cinematherapy dinilai efektif karena memiliki beberapa manfaat dan keunggulan dibandingkan dengan media lainnya. Melalui simbol-simbol yang diperankan dalam film diharapkan siswa mampu untuk meniru dan menerapkan dalam kesehariannya terkait dengan disiplin. Teknik cinematherapy dilakukan dengan menyajikan film yang sesuai dengan permasalahan siswa, dalam hal ini adalah masalah kedisiplinan. Kedisiplinan siswa perlu ditingkatkan karena penting untuk kemajuan sekolah serta pembentukan karakter pada peserta didik.

Saran yang dapat diberikan kepada guru BK untuk dapat mengaplikasikan ke dalam pembelajaran di sekolah kepada siswa-siswi dengan memperhatikan film yang dipilih disesuaikan dengan usia perkembangan dari setiap tingkatan siswa. Harapan kepada siswa untuk dapat meningkatkan kedisiplinan di sekolah dan di kehidupan sehari-hari, serta dapat mematuhi tata tertib di sekolah maupun bentuk kedisiplinan lainya seperti kedisiplinan belajar, kedisiplinan beribadah dan lain sebagainya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih memperkaya kajian literatur untuk memperkaya keilmuan serta menggunakan metode yang berbeda supaya dapat melihat hasil yang signifikan apabila diterapkan secara langsung di sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

Allen, R., & Krebs, N. (2007). *Dramatic psychological storytelling using the expressive arts and psychotheatrics*. Palgrave Macmillan : Martin's Press.

Ariananda, E. S., Hasan, S., & Rakhman, M. (2014). Pengaruh kedisiplinan siswa di sekolah terhadap prestasi belajar siswa teknik pendingin. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(233-238).

Ariani, F. (2020). Peningkatan pemahaman siswa tentang nilai-nilai karakter-cerdas dengan menggunakan media film. *Jurnal Menara Ilmu*, 14(2), 29–34.

Dany, W. P. (2014). *Cinematherapy an idea for recreational therapis*. [www.DannyPettry.com](http://www.DannyPettry.com)

Gregeson, M. B. (2010). *The cinematic mirror for psychology and life coaching*. New York : Springer Science Business Media.

Handoyo, E. (2008). *Pendidikan anti korupsi*. Widya Karya : Semarang.

Hariyadi, S., Wijayanti, P., & Herdiyanto, R. H. A. (2019). Hambatan cinema therapy sebagai layanan konseling di sekolah. *Briliant : Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(3), 266–273.

Hidayat, A. A. A. (2008). *Pengantar ilmu kesehatan anak*. Salemba Medika : Jakarta.

Hurlock, & Elizabeth, B. (2001). *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

Kamtini, & Saragih, B. T. (2017). Pengaruh media audio visual terhadap kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di paud Bharlind School Medan Tahun ajaran 2016/2017. *Bunga Rampai Usia Emas*, 3(1), 1–12.

Khatimah, H., Farihal, & Handayani, E. S. (2019). Layanan konseling kelompok dengan teknik cinematherapy untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di kelas VII C SMP Negeri 31 Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(2), 110–114.

Khoiriyati, S., & Amalia, E. R. (2019). *Efektivitas cinematherapy untuk meningkatkan kepercayaan diri anak korban perceraian orangtua*. 36–48.

Latifah, L., & Susanti, R. H. (2016). Upaya meningkatkan empati siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang melalui penggunaan teknik cinematherapy. *Jurnal Konseling Indonesia*, 1(2), 88–95. <http://ejournal.unikama.ac.id/indeks.php/JKI>

Lestari, D. S. A., & Khusumadewi, A. (2020). *Pengembangan video cinematherapy bagi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Gedangan*. 374–381.

- Manurung, P., Suryani, I., & Nabilla, A. P. (2019). Penggunaan pendekatan konseling behavioristik dengan teknik cinematherapy untuk mengatasi prokrastinasi akademik siswa kelas XI di SMA swasta Dharmawangsa. *Al - Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(2), 113–123.
- Maretha, T., Susanti, R. H., & Sari, E. K. W. (2020). Keefektifan teknik cinematherapy untuk meningkatkan sikap altruistik pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Gondang legi kabupaten Malang. *Jurnal Konseling Indonesia*, 5(2), 54–61. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JK> I
- Mugiarso, H. (2004). *Bimbingan dan konseling*. UPT MKDK UNNES.
- Ningsih, A. M., Hidayat, D. R., & Setyowati, E. (2015). Pengaruh penggunaan cinematherapy terhadap peningkatan motivasi belajar siswa (Studi kuasi eksperimen terhadap siswa kelas XI di SMA Negeri 59 Jakarta). *Insight Jurnal Bimbingan Konseling*, 5, 1–7.
- Ningsih, B. M., & Widiharto, C. A. (2014). Peningkatan disiplin siswa dengan layanan informasi media film. 1(1), 73–92.
- Normanita, R. W., Kurniawan, K., & Nusantoro, E. (2018). Meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik cinematherapy. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(3), 1–7.
- Noviani, P. (2012). *Meningkatkan kedisiplinan siswa dengan konseling kelompok pada siswa kelas X Sma Negeri 1 Kalirejo*.
- Powell, M. L. (2010). *Cinematherapy with children and adolescents*. [http://www.cinematherapyresearch.com/guidelines\\_kids.html](http://www.cinematherapyresearch.com/guidelines_kids.html)
- Rosikha, D. R., & Muhari. (2013). Penerapan konseling kelompok behavior untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah kelas XI Pemasaran 3 SMK Negeri 4 Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 4(1), 78–85.
- Sapiana, S. (2014). *Pengaruh bimbingan kelompok teknik cinematherapy terhadap motivasi belajar siswa kelas X Multimedia di SMK Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo*. <http://eprints.ung.ac.id/2358/2/2013-1-86201-111409055-bab1-25072013074842.pdf>
- Smithikrai, C. (2016). Effectiveness of teaching with movies to promote positive characteristics and behaviors. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 522–530. <https://core.ac.uk/download/pdf/82445342>.
- Sulistiyowati, E., & Setiawati, D. (n.d.). *Pemanfaatan cinematherapy dalam bimbingan kelompok untuk pemahaman tentang meningkatkan perilaku prososial siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Menganti*.
- Sutardi, A. (2018). Efektivitas bimbingan dengan menggunakan teknik cinematherapy untuk meningkatkan motif berprestasi peserta didik. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 8(1), 67–85.
- Syaodih, N. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarmizi. (2013). *Meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa dengan teknik permodelan di kelas VII D SMP Negeri 19 Kota Bengkulu*. Universitas Bengkulu.
- Wijayanti, R. D. (2018). Pengaruh teknik cinematherapy dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan disiplin siswa kelas XI di SMK KARTANEGARA KEDIRI tahun ajaran 2017/2018. *Simki-Pedagogia*, 02(04), 1–10.
- Wolz, B. (2011). *Cinematherapy: using the power of imagery in films for the therapeutic process*. <http://www.shamongifts.com/wp-content/uploads/2011/11/cinematherapy.pdf>
- Zed, M. (2003). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zulbahri, Harlina, & Dewi, R. S. (2019). Upaya meningkatkan pemahaman disiplin siswa melalui layanan bimbingan klasikal menggunakan media audi visual pada siswa kelas IX di SMP Negeri 9 Palembang. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 20–26.